Journal of International Multidisciplinary Research

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahush Shibyan : Analisis Terhadap Kendala dan Solusinya

Muhammad Fahmi Azizi[1], Nabila Salsabilla[2], Slamet Daroini[3]
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang [123], Indonesia
fahmi.311002@gmail.com[1], nsalsabilla456@gmail.com[2], slametdumar@pba.uin-malang.ac.id[3]

Informasi Artikel
E-ISSN : 3026-6874
Vol: 2 No: 12 Desember 2024
Halaman : 258-267

Keywords:
Kurikulum Merdeka
Kendala Implementasi
Solusi Alternatif

Abstract
This study aims to analyze the challenges in implementing the Merdeka Curriculum (Kurikulum Merdeka) at MTs Miftahush Shibyan and identify alternative solutions to overcome them. The study employs a descriptive qualitative approach using interviews, observations, and documentation methods. The results reveal three main challenges: limited teacher understanding of the Independent Curriculum, inadequate learning facilities, and low student readiness for independent learning. Proposed solutions include intensive training for teachers, improving school infrastructure, providing special mentoring for students, and conducting continuous evaluation and monitoring. This study is expected to serve as a reference for other educational institutions to optimize the implementation of the Independent Curriculum.

Abstrak
Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kendala penerapan kurikulum mandiri di MTs Miftahush Shibyan dan mengidentifikasi alternatif solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan tersebut mengungkapkan tiga hambatan utama: terbatasnya pemahaman guru terhadap kurikulum mandiri, kurangnya kesempatan belajar yang tepat, dan rendahnya motivasi siswa untuk belajar mandiri. Solusi yang diusulkan mencakup pelatihan intensif bagi guru, perbaikan infrastruktur sekolah, dukungan khusus bagi siswa, serta penilaian dan pemantauan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengoptimalkan kurikulum mandiri di lembaga pendidikan lainnya.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Kendala Implementasi, Solusi Alternatif

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi landasan dalam mengembangkan bahan ajar, menyiapkan bahan pembelajaran, serta menilai dan mengukur hasil belajar siswa. Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang tercakup di dalamnya, tetapi juga segala sesuatu yang mempengaruhi pengembangan pribadi dan pelatihan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Fatih, 2022). Indonesia telah memperkenalkan beragam kurikulum dalam sistem pendidikannya, termasuk Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Menanggapi kebutuhan lokal, karakteristik mahasiswa, dan tantangan global. Kurikulum pembelajaran mandiri memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan (hanatasya, 2023).

Penerapan kurikulum belajar mandiri berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya di Indonesia. Dalam penerapan kurikulum belajar mandiri, penekanannya diberikan pada kegiatan praktik dalam bentuk proyek bertema penguatan profil siswa Pancasila dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa (Sudarto, 2021). Di sisi lain, peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Unik diperkirakan akan membawa tantangan implementasi baru bagi guru (Heni, 2023). Dalam penerapan kurikulum mandiri, guru menghadapi beberapa kendala, yaitu penyesuaian kurikulum yang berjumlah 4.444 orang, kurangnya bahan referensi saat merancang alur dan tujuan pembelajaran dan modul pembelajaran, serta kurangnya perencanaan seperti keterbatasan waktu, ketidakhadiran kelas karena pembelajaran daring atau blended learning, terbatasnya waktu sarana prasarana sekolah, kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran, dan sikap siswa yang tidak terlalu peduli terhadap tugas (Icha, 2022).

Oleh karena itu, melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dan tenaga kependidikan, penguatan dukungan orang tua dan masyarakat, peningkatan sarana dan prasarana, penguatan pengawasan dan pemantauan, serta pembinaan kerja sama dan partisipasi antar pemangku kepentingan pendidikan, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Bagian Program Instruktur Mengemudi (Anisa, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka yang merupakan solusi permasalahan pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai kesulitan dalam praktiknya, khususnya bagi guru yang menjadi pelaksana kegiatan pembelajaran di madrasah. Kurangnya persiapan ini dapat menimbulkan kendala karena menjadi permasalahan dan dilema yang kompleks bagi sebagian lembaga pendidikan ketika menerapkan kurikulum mandiri (Atikoh, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk mempertimbangkan lebih lanjut hambatan dan alternatif solusi penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis permasalahan yang dihadapi guru ketika menerapkan kurikulum belajar mandiri. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis solusi yang diberikan lembaga pendidikan kepada guru ketika menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri. Fokus penelitian ini adalah implementasi kurikulum pembelajaran Merdeka di MTs MIftahus Shibyan serta kendala dan solusi yang ada di sekolah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti memilih metode dan pendekatan ini karena ingin lebih memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum unik di MTs Miftahush Shibyan (Sugyono, 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga metode utama:

Melalui wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, staf, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pendapat mereka mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk

mengumpulkan informasi langsung mengenai kesulitan peserta, pemahaman mereka terhadap kurikulum, dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar. Di bawah ini adalah tabel yang merangkum nama dan posisi referensi.

Peneliti kemudian melakukan observasi langsung ke sekolah untuk menilai bagaimana kurikulum Merdeka diterapkan. Pengamatan ini termasuk mengamati interaksi kelas, menggunakan sumber pengajaran, dan menerapkan metode pengajaran yang konsisten dengan prinsip-prinsip kurikulum independen. Selain itu, peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mengukur kemauan mereka untuk belajar mandiri.

Bahan dikumpulkan dari catatan resmi sekolah seperti laporan kegiatan, silabus, dan dokumen kurikulum. Dokumen ini akan membantu peneliti memahami kerangka kebijakan yang digunakan di sekolah dan menganalisis sejauh mana kurikulum diterapkan sesuai pedoman yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang penerapan Kurikulum Merdeka di MTs Miftahush Shibyan, termasuk tantangan yang dihadapi dan kemungkinan solusinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

1) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbudristek). Walaupun kurikulum ini belum menjadi kurikulum nasional, namun pada awalnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari kurikulum darurat. Kurikulum Merdeka telah diadopsi oleh 300.000 sekolah di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olah Raga, Iptek berharap kurikulum aslinya menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024.

2) Latar Belakang Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diperkenalkan tepat pada saat pandemi COVID-19. Survei Penilaian Siswa Internasional (PISA) menunjukkan bahwa 70% anak usia 15 tahun tidak memiliki kemampuan minimal untuk memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep dasar matematika Skor PISA ini tidak meningkat secara signifikan selama 10-15 tahun terakhir.

Berdasarkan laporan yang dimuat di situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penelitian menemukan perbedaan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Hal ini semakin diperburuk dengan adanya pandemi

COVID-19. Untuk mengatasi hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah menyederhanakan kurikulum dalam kondisi khusus,

yang disebut kurikulum darurat. Efektivitas kurikulum dalam konteks tertentu semakin menekankan pentingnya perubahan kurikulum secara lebih strategis dan komprehensif.

Setelah Kurikulum Merdeka dirumuskan, sosialisasi akhirnya dimulai pada tahun 2022. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai menerima pendaftaran penerapan Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan. Dari jumlah pendaftaran tersebut, sebanyak 4.444 pendaftaran menghasilkan sebanyak 140.000 satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka secara sukarela. Lebih dari 300.000 satuan pendidikan menerapkan kurikulumnya sendiri pada tahun ini.

3) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Ciri-ciri utama Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum lainnya adalah:

1. Fokus pada konten penting untuk pembelajaran lebih dalam
2. Memberikan waktu lebih banyak untuk mengembangkan kompetensi dan karakter melalui pembelajaran kelompok dalam situasi dunia nyata (Proyek Profil Siswa Peningkatan Pancasila)
3. Hasil pembelajaran setiap fase dan waktu kelas fleksibel
4. Dukungan materi pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan memberikan keleluasaan kepada warga.
5. Mengutamakan gotong royong dengan seluruh pemangku kepentingan untuk mendukung penerapan kurikulum yang unik.

4) Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum

Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis kegiatan pembelajaran:

1. Pembelajaran in kurikuler

Pembelajaran in kurikuler dilaksanakan secara berdiferensiasi untuk menjamin siswa mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan.

2. Kajian ekstra kurikuler

Kajian ekstra kurikuler berbentuk proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Menerapkan prinsip pembelajaran interdisipliner Pancasila. Kami menggunakan prinsip pembelajaran interdisipliner yang berfokus pada pengembangan kepribadian dan kemampuan umum.

3. Pembelajaran ekstra kurikuler

Pembelajaran ekstra kurikuler adalah pembelajaran yang dilaksanakan menurut minat peserta didik dan sumber daya satuan pengajaran.

Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahush Shibyan

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masih ada 3 hambatan primer yg dihadapi MTs Miftahush Shibyan pada mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.Diantaranya yaitu pemahaman

pengajar yg kurang memadai mengenai konsep Kurikulum Merdeka, asal daya pembelajaran yg kurang memadai, & rendahnya kesiapan anak didik buat belajar secara mandiri.

A. Keterbatasan Pemahaman Guru tentang Konsep Kurikulum Merdeka

Sebagian besar pengajar pada MTs Miftahush Shibyan masih menghadapi kesulitan & mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.Kurikulum ini menuntut perubahan yg signifikan pada kerangka berpikir pembelajaran, yakni beralih menurut pendekatan pembelajaran yg berpusat dalam pengajar ke pendekatan yg menekankan dalam keterlibatan aktif murid.Tujuan menurut perubahan ini merupakan buat menaruh kebebasan pada murid pada belajar secara mandiri, yg diubahsuaikan menggunakan kebutuhan & potensi masing-masing individu.Menurut Kepala Sekolah MTs Miftahush Shibyan.

> "Banyak guru MTs Miftahush Shibyan yang masih belum memahami sepenuhnya konsep kurikulum mandiri, dan sebagian besar dari mereka jarang menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum mandiri, dan tidak menggunakan media pembelajaran yang inovatif masih sering didominasi oleh metode ceramah."

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memperkenalkan kurikulum mereka sendiri, banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk melakukan perubahan tersebut. Faktor utamanya adalah kurangnya pemahaman mendalam dan pelatihan intensif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

> Lebih lanjut Wakil Direktur Kurikulum menyatakan: "Guru membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran inovatif yang secara aktif melibatkan siswa." Associate Director of Curriculum Dia menekankan bahwa bimbingan yang tepat sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru menemukan cara untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa.
>
> Salah satu cara yang harus menjadi bagian integral dari Kurikulum Merdeka adalah melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang lebih holistik seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Oleh karena itu, penerapan metode ini dapat mengatasi beberapa kendala dalam penerapan kurikulum mandiri dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

B. Kurangnya Fasilitas Pembelajaran yang Memadai

Kesempatan belajar yang terbatas di MTs Miftahush Shibyan tetap menjadi tantangan utama dalam penerapan kurikulum mandiri. Pengamatan menunjukkan bahwa masalah ini

memiliki beberapa faktor penyebab termasuk ruang kelas yang tidak memadai, perangkat multimedia yang terbatas, dan konektivitas internet yang buruk. Keterbatasan ini secara langsung mempengaruhi kemampuan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sejalan dengan prinsip kurikulum Merdeka.

Salah satu kendala terbesar yang ditemui adalah kurangnya ruang kelas yang memadai, sehingga menghambat penerapan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan dan kolaborasi siswa secara aktif. Seorang guru kelas 8 menjelaskan:

"Ruang kelas yang kecil menyulitkan penerapan pendekatan pembelajaran interaktif yang membutuhkan ruang untuk kerja kelompok dan interaksi dinamis antara guru dan siswa.

Adanya ruang kelas yg memadai akan sangat mendukung pada membentuk suasana belajar murid yg lebih kondusif.Selain itu, keterbatasan perangkat multimedia yg penting, misalnya proyektor & komputer, semakin membatasi kemampuan pengajar buat mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran mereka.Beliau pula menambahkan:

"Sering kali, perangkat ini nir tersedia atau pada syarat rusak, sebagai akibatnya menyulitkan penggunaan asal daya pembelajaran digital menjadi bagian menurut kurikulum."

Selain itu, karena MTs Miftahush Shibyan terletak di provinsi Malang, koneksi internet sekolah sering kali lambat dan tidak stabil. Hal ini menyulitkan sekolah untuk menggunakan platform online, aplikasi pembelajaran, dan alat digital lainnya secara efektif. Kurangnya akses internet tentunya membatasi kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan fleksibel, seperti yang diharapkan dalam kurikulum mandiri.

Keterbatasan pilihan ini juga mempengaruhi motivasi siswa. Menurut Amaliati dkk yang dikutip dalam Magong dkk, kesempatan belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Tanpa perangkat dan teknologi yang tepat, mahasiswa cenderung terjerumus ke dalam pola belajar pasif seperti sekadar mendengarkan ceramah. Hal ini bertentangan dengan tujuan kurikulum mandiri yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini menurunkan motivasi siswa untuk belajar mandiri sehingga menghambat perkembangan dan potensinya secara keseluruhan.

C. Rendahnya Kesiapan Siswa dalam Pembelajaran Mandiri

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan kurikulum mandiri adalah rendahnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran mandiri. Observasi menunjukkan banyak siswa yang tertarik menggunakan gadget untuk aktivitas non-belajar, seperti bermain media sosial dan menonton konten hiburan. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan berkonsentrasi pada tugas akademik yang memerlukan inisiatif dan tanggung jawab.

"Siswa belum siap untuk belajar mandiri, hal ini terlihat dari masih diperbolehkannya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun masih diperbolehkan untuk kegiatan di luar kelas seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Selain itu, siswa juga masih kurang siap untuk belajar secara mandiri. 'kemampuan juga menjadi penghalang, dengan banyak di antara mereka merasa sulit berpartisipasi dalam kegiatan belajar aktif dan mandiri, sehingga banyak di antara mereka yang tertinggal."

Menurut beliau, rendahnya tingkat kesiapan siswa terutama disebabkan oleh dua faktor. Pertama, anak belum dibiasakan belajar mandiri sejak dini. Kedua, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, siswa yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai di rumah cenderung lebih sering menggunakan teknologi untuk aktivitas yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Dari ketiga kendala di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga kelainan ini saling berkaitan. Keterbatasan pemahaman guru membuat kesempatan belajar sulit dimanfaatkan secara maksimal. Di sisi lain, kurangnya perlengkapan yang memadai membuat siswa enggan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini semakin diperparah dengan rendahnya kesiapan siswa sehingga menghambat penerapan kurikulum mandiri yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Solusi Alternatif Implementasi Kurikulum Merdeka

Mengatasi kendala yang dihadapi MTs Miftahash Sibyan dalam penerapan kurikulum mandiri memerlukan solusi yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Di bawah ini adalah pengembangan solusi yang layak:

Pelatihan Kurikulum Merdeka yang intensif dan berkesinambungan harus menjadi prioritas. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan praktis. Langkah-langkah yang dapat Anda lakukan antara lain:

1. Pelatihan dan pengembangan diri:

Guru hendaknya mengikuti pelatihan dan pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi yang diperlukan dalam kurikulum belajar mandiri. Hal ini dapat dicapai melalui lokakarya khusus, seminar, program sertifikasi, dan kesempatan pelatihan lainnya.

2. Meningkatkan kolaborasi: Guru harus mendorong kolaborasi yang lebih besar dengan rekan-rekan di dalam dan di luar sekolah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif.

3. Pemanfaatan teknologi: Guru harus memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, misalnya melalui penggunaan platform e-learning, aplikasi pendidikan, atau platform virtual untuk berdiskusi dan berkolaborasi.

A. Pengembangan Profesi untuk Guru

1. Pengembangan kompetensi metodologis:

Guru perlu menyempurnakan kemampuan metodologisnya dalam melaksanakan pembelajaran, seperti desain kurikulum, perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai, evaluasi dan refleksi proses pembelajaran yang ada.

2. Meminta nasihat dan bimbingan:

Guru dapat meminta nasihat dan bimbingan dari orang-orang yang berpengalaman, seperti kepala sekolah, pemimpin, dan profesional pendidikan, untuk meningkatkan penerapan kurikulum belajar mandiri.

B. Peningkatan Infrastruktur Sekolah

Fasilitas pembelajaran yg memadai mempunyai kiprah penting pada membangun proses pendidikan yg efektif & menarik.Untuk mengatasi keterbatasan fasilitas pada MTs Miftahush Shibyan, sangat krusial buat memprioritaskan pemugaran infrastruktur pendidikan.Investasi pada pembaruan & ekspansi teknologi, peningkatan kualitas ruang kelas, dan akses internet yg lebih tangguh akan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal.

Untuk memenuhi kebutuhan metode pedagogi terkini sekaligus mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, sekolah wajib memprioritaskan peningkatan infrastruktur.Sebagaimana dikemukakan sang Farid dkk., langkah-langkah strategis ini bisa meliputi banyak sekali aspek misalnya teknologi, ruang belajar, & asal daya digital.

1. Peningkatan Teknologi Pendidikan

Menyediakan perangkat multimedia penting seperti proyektor, komputer, tablet, dan koneksi internet yang stabil untuk mendukung pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi. Sumber daya ini memungkinkan guru untuk menggunakan metode pengajaran inovatif dan memberi siswa akses ke berbagai materi pembelajaran online.

2. Memperluas Ruang Belajar

Merenovasi dan memperluas ruang kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan dinamis dimana dapat terjadi pembelajaran aktif dan kolaboratif. Selain itu, membangun laboratorium komputer atau pusat sumber belajar yang dilengkapi dengan teknologi terkini dapat menjadi pusat penelitian, kerja kelompok, dan pengembangan keterampilan.

3. Meningkatkan akses terhadap sumber belajar digital

Memfasilitasi kemudahan akses terhadap berbagai materi pembelajaran digital dan memastikan guru dan siswa memiliki alat yang diperlukan untuk memperkaya proses pembelajaran. Hal ini termasuk mengintegrasikan perpustakaan digital, platform e-learning, dan perangkat lunak pendidikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran.

Dengan mengatasi tantangan infrastruktur ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan siswa secara holistik sekaligus memberdayakan guru untuk menerapkan pendekatan pedagogi yang lebih efektif dan terintegrasi dengan teknologi.

1. Dukungan khusus bagi siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar mandiri siswa diperlukan dukungan yang intensif kepada siswa. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

A. Program pendampingan:

Berkolaborasi dengan guru dan rekan kerja yang sudah mapan untuk membantu siswa memahami tugas belajarnya.

B. Pembatasan Akses Media Sosial:

Membimbing siswa menggunakan gadgetnya secara produktif dengan membatasi waktu bermedia sosial selama pelajaran.

C. Kegiatan Pembelajaran Interaktif:

Mengembangkan kegiatan menarik seperti diskusi kelompok, simulasi, dan eksperimen langsung untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

1. Evaluasi dan Pemantauan Reguler

Penerapan solusi-solusi ini memerlukan evaluasi dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya. Ini dapat dilakukan melalui :

A. Evaluasi Kinerja Guru:

Mengukur seberapa baik guru menerapkan kurikulum mereka sendiri melalui observasi kelas dan hasil belajar siswa.

B. Sesi Evaluasi Reguler:

Melakukan diskusi rutin antara guru, siswa, dan orang tua untuk mengevaluasi kemajuan penerapan kurikulum dan perbaikan desain.

Dengan menerapkan solusi-solusi tersebut diharapkan hambatan-hambatan dalam penerapan kurikulum mandiri di MTs Miftahush Shibyan secara bertahap dapat teratasi. Langkah-langkah ini juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kurikulum Merdeka

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Miftahush Shibyan menghadapi tiga kendala utama, yaitu keterbatasan pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka, minimnya fasilitas pembelajaran yang mendukung, serta rendahnya kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri. Kendala-kendala ini saling berkaitan, di mana pemahaman guru yang terbatas memengaruhi efektivitas

pemanfaatan fasilitas, sementara keterbatasan fasilitas turut menurunkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang terintegrasi, seperti pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, peningkatan infrastruktur pendidikan yang memadai, pendampingan khusus untuk siswa dalam pembelajaran mandiri, serta evaluasi dan monitoring secara berkala. Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan kendala yang dihadapi dapat diatasi, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Miftahush Shibyan dan memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka.

REFERENCES

Anisa Hariani, K., & Kezia Nabila Puteri. (2023). Problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 686–692.

Farid Tri Febrian, et al. (2024). Pengaruh fasilitas sekolah terhadap pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka oleh guru. *Educational Journal: General and Specific Research, 4*(3), 511–513.

Fatih, M. A. (2022). Pengembangan kurikulum pembelajaran dan implementasinya di SD terpadu. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan.*

Heni Herlina, et al. (2023). Kendala dan kebutuhan guru sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Lampung. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 2928–2941. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6086

Icha Yesika Putri. (2022). Kesiapan dan kendala guru dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi di SMA penggerak se-Kota Padang. *Universitas Negeri Padang, 33*(1), 1–12. https://doi.org/10.24036/buana/vol8-iss1/2877

Magong, Y., Reza, & Rahayu, V. P. (2022). Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi pendidikan ekonomi FKIP Universitas Mulawarman. *Educational Studies: Conference Series, 2*(1), 196. https://doi.org/10.30872/escs.v2i1.1213

Novelti, et al. (2023). Pelatihan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Sabajaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(3), 177–178.

Nur Atikoh. (2023). Dinamika implementasi kurikulum merdeka di madrasah ibtidaiyah: Analisis holistik terhadap proses, problematik, dan solusinya. *Waniambey: Journal of Islamic Education, 4*(2), 136–152. https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.747

Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. (2021). Analisis implementasi program merdeka belajar di SDN 24 Macanang dalam kaitannya dengan pembelajaran IPA/Tema IPA. *Seminar Nasional Hasil Penelitian, 1*(1), 406–417. https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25268

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/